

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN ORANG TUA DALAM PEMBERIAN IMUNISASI PADA ANAK DI DAERAH POLINDES BANTAN TIMUR UPT PUSKESMAS SELAT BARU

Iin Susanti^{1*}, Ika Permanasari², Dilgu Meri³, Rifa Yanti⁴

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia

*Koresponden: Iin Susanti. Alamat: Jl. H. Gani, Bantan Timur, Bengkalis. Email: susanti.iin691@gmail.com

Received: 12 agust | Revised: 20 aguts | Accepted: 28 agust

Abstrak

Latar Belakang: Imunisasi merupakan langkah preventif yang efektif dalam mencegah penyakit menular pada anak. Namun, di beberapa daerah cakupan imunisasi dasar masih rendah, salah satunya di Polindes Bantan Timur, UPT Puskesmas Selat Baru, Kabupaten Bengkalis. Kepatuhan orang tua dalam memberikan imunisasi kepada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, persepsi, jumlah anak, kualitas layanan imunisasi, serta aksesibilitas fasilitas kesehatan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan orang tua dalam pemberian imunisasi pada anak di daerah Polindes Bantan Timur, UPT Puskesmas Selat Baru.

Metodologi Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 0-12 bulan di Polindes Bantan Timur, dengan jumlah sampel sebanyak 57 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi-square untuk melihat hubungan antar variabel.

Hasil: Tuliskan secara singkat tentang hasil Penelitian. Hasil Penelitian melaporkan hasil utama/temuan termasuk (jika relevan) tingkat signifikansi statistik dan interval kepercayaan.

Kesimpulan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu ($p=0,000$), persepsi orang tua ($p=0,000$), jumlah anak ($p=0,000$), kualitas layanan imunisasi ($p=0,000$), serta jarak pelayanan kesehatan ($p=0,000$) dengan kepatuhan orang tua dalam pemberian imunisasi pada anak.

Kata Kunci: Kepatuhan, imunisasi, faktor-faktor kepatuhan, orang tua

1. Latar Belakang

Imunisasi adalah intervensi kesehatan preventif yang bertujuan untuk memberikan kekebalan terhadap penyakit tertentu melalui pemberian vaksin yang mengandung antigen untuk merangsang respons imun

adaptif (Ridmadhanti, 2019). Tujuan utama imunisasi adalah untuk mencegah infeksi dan melindungi anak-anak dari penyakit yang berpotensi mengancam kesehatan mereka, menyebabkan komplikasi serius, dan bahkan kematian. Imunisasi pada bayi sangat penting karena sistem kekebalan

tubuh mereka masih berkembang dan oleh karena itu rentan terhadap infeksi (Ridmadhanti, 2019).

Imunisasi dasar telah terbukti efektif dalam mengurangi angka kesakitan dan kematian pada bayi dan anak-anak, serta berkontribusi pada pembentukan kekebalan kelompok jika cakupan imunisasi mencapai ambang batas minimum yang direkomendasikan (Ranuh et al., 2019). Program imunisasi dasar, sesuai dengan peraturan WHO dan Kementerian Kesehatan Indonesia, mencakup vaksin untuk hepatitis B, DPT (difteri, pertusis, tetanus), BCG (*Bacillus Calmette-Guérin*), polio, dan campak (Syukri & Appi, 2021).

Secara global, WHO (2022) melaporkan bahwa sekitar 20 juta anak pada tahun 2021-2022 belum menerima imunisasi dasar yang lengkap. Target cakupan imunisasi dasar untuk mencapai kekebalan kelompok adalah $\geq 95\%$. Namun, data menunjukkan bahwa 65 negara masih di bawah target global 90%, artinya sekitar 21,8 juta anak tidak menerima vaksinasi sesuai rekomendasi (Kolawole et al., 2023). Peningkatan cakupan sangat diperlukan di negara-negara endemik seperti Pakistan, Nigeria, dan Afghanistan (Afriza et al., 2023).

Di Indonesia, cakupan imunisasi dasar mencapai 83,3% pada tahun 2021 dan meningkat sedikit menjadi 84,2% pada tahun 2022, namun masih di bawah target rencana strategis sebesar 93,6%. Provinsi dengan cakupan tertinggi adalah Sulawesi Selatan (100%), Bali (98,8%), Nusa Tenggara Barat (95,5%), dan Yogyakarta (95,3%), sementara yang terendah adalah Aceh (42,7%) (Kemenkes RI, 2022).

Di tingkat lokal, Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkalis melaporkan tingkat cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) sebesar 82% pada tahun 2022, naik dari 80% pada tahun 2021. Wilayah dengan cakupan terendah adalah Pematang Pudu (71%) dan Balai-Makam (73%), sedangkan yang tertinggi adalah Tanjung Medang (99%), Bengkalis (95%), Pematang Duku (90%), Selat Baru (90%), dan Batu Panjang (90%) (Dinkes Provinsi, 2022).

Kesuksesan program imunisasi tidak hanya bergantung pada tenaga kesehatan, tetapi juga pada peran

orang tua, terutama ibu, sebagai pengambil keputusan utama terkait kesehatan anak-anak mereka (Hobani & Alhalal, 2022). Ketaatan orang tua terhadap jadwal imunisasi merupakan faktor penting dalam memastikan penyelesaian imunisasi dasar (Obowemu et al., 2022). Menurut teori Lawrence Green, ketaatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap), faktor memfasilitasi (fasilitas, sumber daya), dan faktor penguat (dukungan tenaga kesehatan, dukungan keluarga) (Xie et al., 2024).

Berbagai studi menunjukkan bahwa cakupan imunisasi yang rendah seringkali disebabkan oleh pengetahuan dan sikap ibu yang rendah (Sriatmi et al., 2024), kurangnya dukungan keluarga, faktor sosio-budaya, dan persepsi tentang imunisasi (Aridiansyah et al., 2024), serta akses terbatas ke fasilitas kesehatan (H. Fitriani et al., 2019). Hambatan lain yang dilaporkan termasuk penolakan karena alasan agama atau kekhawatiran tentang efek samping vaksin.

Data awal dari Pusat Kesehatan Masyarakat Selat Baru di Bantan Timur pada tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 100 bayi, hanya 35% yang menerima imunisasi dasar lengkap. Rinciannya sebagai berikut: cakupan BCG sebesar 78,52%, DPT 76,29%, Polio 77,11%, Campak 75,67%, dan Hepatitis B 74,82%. Wawancara dengan 10 ibu menunjukkan bahwa tidak ada yang mematuhi jadwal imunisasi lengkap; beberapa hanya memberikan satu atau dua jenis imunisasi meskipun pemerintah menawarkan program imunisasi secara gratis. Hambatan yang disebutkan meliputi kurangnya informasi, dukungan keluarga yang minim, dan penolakan dari pemimpin komunitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan kepatuhan orang tua dalam memberikan imunisasi dasar kepada anak-anak di wilayah kerja Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan orang tua dalam pemberian imunisasi pada anak di Daerah Polindes Bantan

Timur UPT Puskesmas Selat Baru.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Desain ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan ibu, persepsi orang tua, jumlah anak, kualitas layanan imunisasi, dan jarak pelayanan kesehatan) dengan variabel dependen (kepatuhan orang tua dalam pemberian imunisasi) melalui pengukuran pada satu waktu tanpa intervensi.

3.2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, antara lain:

1. H1: Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien minum obat.
2. H2: Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup pasien

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 0–12 bulan di wilayah kerja Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru pada tahun 2025, berjumlah 66 orang.

Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: bersedia menjadi responden, memiliki anak usia 0–12 bulan, berada di lokasi saat penelitian, dan memiliki KMS atau buku KIA. Kriteria eksklusi meliputi orang tua yang menolak berpartisipasi dan tidak dapat diwakilkan. Perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% menghasilkan sampel sebanyak 57 responden.

3.3. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mencakup: (1) pengetahuan ibu, terdiri dari 25 pertanyaan benar-salah mengenai imunisasi; (2) persepsi orang tua, terdiri dari 15 pernyataan skala Likert positif dan negatif; (3) jumlah anak, diambil dari data karakteristik responden; (4) kualitas layanan imunisasi, diukur dengan kuesioner

SERVQUAL 20 item; (5) jarak pelayanan kesehatan, terdiri dari dua pertanyaan tentang cara dan jarak tempuh; serta (6) kepatuhan pemberian imunisasi, diukur berdasarkan data KMS atau buku KIA. Seluruh instrumen telah melalui uji validitas isi oleh ahli dan validitas empiris menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*.

3.4. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dilakukan pada bulan Januari hingga Juni 2025 di Daerah Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru.

3.5. Analisa Data

Data dianalisis menggunakan *SPSS for Windows*. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen, dengan kriteria signifikansi $p \leq 0,05$. Apabila terdapat sel dengan *expected count* <5 lebih dari 20%, dilakukan penggabungan kategori.

3.6. Pertimbangan Etik

Penelitian ini dilaksanakan dengan mematuhi prinsip-prinsip etik penelitian kesehatan, yaitu *respect for persons*, *beneficence*, dan *justice*. Responden berpartisipasi secara sukarela setelah memperoleh penjelasan lengkap dan memberikan persetujuan sadar (*informed consent*). Kerahasiaan identitas dijamin, dan seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

4. Hasil Penelitian

4.1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dalam Pemberian Imunisasi Pada Anak di Daerah Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru (n=57)

Karakteristik	<i>f</i>	%
Usia		
≤ 20 tahun	1	1,8
21-30 tahun	15	26,3
31-40 tahun	29	50,9
> 40 tahun	12	21,1

Pekerjaan		
IRT	32	56,1
Petani	5	8,8
Wiraswasta	12	21,1
Karyawan Swasta	8	14,0
Pendidikan		
SD	7	12,3
SMP	12	21,1
SMA	30	52,6
S1	8	14,0

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa karakteristik responden dari 57 responden mayoritas berusia 31-40 tahun sebanyak 50,9% (29 responden), menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 56,1% (32 responden), dan pendidikan SMA sebanyak 52,6% (30 responden).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu di Daerah Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru (n=57)

Pengetahuan Ibu	f	%
Baik	33	57,9
Cukup	15	26,3
Kurang	9	15,8
Total	57	100

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dari 57 responden mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 57,9% (33 responden).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Presepsi Orang Tua di Daerah Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru (n=57)

Presepsi Orang Tua	f	%
Positif	39	68,4
Negatif	18	31,6
Total	57	100

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa presepsi orang tua dari 57 responden mayoritas memiliki presepsi positif sebanyak 68,4% (39 responden).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jumlah Anak di Daerah Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru (n=57)

Jumlah Anak	f	%
Memiliki 1 anak	20	35,1
Memilik > 1 anak	37	64,9
Total	57	100

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa jumlah anak dari 57 responden mayoritas memiliki > 1 anak sebanyak 64,9% (37 responden).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kualitas Layanan Imunisasi di Daerah Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru (n=57)

Kualitas Layanan Imunisasi	f	%
Baik	36	63,2
Cukup	14	24,6
Kurang	7	12,3
Total	57	100

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa kualitas layanan imunisasi dari 57 responden mayoritas kualitas pelayanannya baik sebanyak 63,2% (36 responden).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Jarak Pelayanan Kesehatan di Daerah Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru (n=57)

Jarak Pelayanan Kesehatan	f	%
Dekat	28	49,1
Jauh	16	28,1
Sangat Jauh	13	22,8
Total	57	100

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa jarak pelayanan kesehatan dari 57 responden mayoritas jaraknya dekat sebanyak 49,1% (28 responden).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Orang Tua di Daerah Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru (n=57)

Kepatuhan Orang Tua	f	%
Patuh	34	59,6
Tidak Patuh	23	40,4
Total	57	100

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa kepatuhan orang tua dari 57 responden mayoritas kepatuhannya patuh sebanyak 59,6% (34 responden).

4.2. Analisa Bivariat

1. Tabel 8. Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Kepatuhan Orang Tua dalam Pemberian Imunisasi Pada Anak di Daerah Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru (n=57)

Pengetahu an Ibu	Kepatuhan Orang Tua				Tot al f	Tota l %	p- valu e
	Patuh		Tidak Patuh				
	f	%	f	%			
Baik	28	49,1	5	8,8	33	57,9	0,00 0
Cukup	4	7,0	1	1,7	15	26,3	
Kurang	2	3,5	7	12,3	9	15,8	
Total	34	59,6	23	40,4	57	100,0	

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa dari 57 responden memiliki pengetahuan baik mayoritas patuh

sebanyak 49,1% (28 responden), dan tidak patuh sebanyak 8,8% (5 responden). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ dimana $\alpha=0,05$ ini berarti $p < \alpha$ sehingga (H_0) ditolak yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan orang tua dalam pemberian imunisasi pada anak di Daerah Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru.

Tabel 9. Hubungan antara Presepsi Orang Tua dengan Kepatuhan Orang Tua dalam Pemberian Imunisasi Pada Anak di Daerah Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru (n=57)

Presepsi Orang Tua	Kepatuhan Orang Tua				Total f	Total %	p-value
	Patuh		Tidak Patuh				
	f	%	f	%			
Positif	31	54,4	8	14,0	39	68,4	0,000
Negatif	3	5,3	15	26,3	18	31,6	
Total	34	59,6	23	40,4	57	100,0	

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan bahwa dari 57 responden memiliki presepsi orang tua positif mayoritas patuh sebanyak 54,4% (31 responden), dan yang tidak patuh sebanyak 14,0% (8 responden). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ dimana $\alpha=0,05$ ini berarti $p < \alpha$ sehingga (H_0) ditolak yang berarti ada hubungan antara presepsi orang tua dengan kepatuhan orang tua dalam pemberian imunisasi pada anak di Daerah Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru.

Tabel 10. Hubungan antara Jumlah Anak dengan Kepatuhan Orang Tua dalam Pemberian Imunisasi Pada Anak di Daerah Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru (n=57)

Kepatuhan Orang Tua							p-value
Jumlah Anak	Tua				Total f	Total %	
	Patuh		Tidak Patuh				
	f	%	f	%			
Memili ki 1 anak	7	12,3	1	2,2	20	35,1	0,000
Memili ki > 1 anak	27	47,4	10	17,5	37	64,9	
Total	34	59,6	23	40,4	57	100,0	

Berdasarkan tabel 10, menunjukkan bahwa dari 57 responden memiliki lebih dari 1 anak mayoritas patuh sebanyak 47,4% (27 responden), dan yang tidak patuh sebanyak 17,5% (10 responden). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ dimana $\alpha=0,05$ ini berarti $p < \alpha$ sehingga (H_0) ditolak yang berarti ada hubungan antara jumlah anak dengan kepatuhan orang tua dalam pemberian imunisasi pada anak di Daerah Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru.

Tabel 11. Hubungan antara Kualitas Layanan Imunisasi dengan Kepatuhan Orang Tua dalam Pemberian Imunisasi Pada Anak di Daerah Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru (n=57)

Kualitas Layanan Imunisasi	Kepatuhan Orang Tua				Total f	Total %	p- valu e
	Patuh		Tidak Patuh				
	f	%	f	%			
Baik	31	54,4	5	8,8	36	63,2	0,000
Cukup	3	5,3	1	1,9	14	24,6	
Kurang	0	0	7	12,3	7	12,3	
Total	34	59,6	23	40,4	57	100,0	

Berdasarkan tabel 11, menunjukkan bahwa dari 57 responden memberikan penilaian terkait kualitas layanan imunisasi baik mayoritas patuh sebanyak 54,4% (31 responden), dan yang tidak patuh sebanyak 8,8% (5 responden). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ dimana $\alpha=0,05$ ini berarti $p < \alpha$ sehingga (H_0) ditolak yang berarti ada hubungan antara kualitas layanan imunisasi dengan kepatuhan orang tua dalam pemberian imunisasi pada anak di Daerah Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru.

Tabel 12. Hubungan antara Jarak Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan Orang Tua dalam Pemberian Imunisasi Pada Anak di Daerah Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru (n=57)

Jarak Pelayanan Kesehatan	Kepatuhan Orang Tua				Total f	Total %	p-value
	Patuh		Tidak Patuh				
	f	%	f	%			
Dekat	28	49,1	0	0,0	28	49,1	0,000
Jauh	6	10,5	1	1,7	16	28,1	
Sangat Jauh	0	0,0	1	2,2	13	22,8	
Total	34	59,6	23	40,4	57	100,0	

Berdasarkan tabel 12, menunjukkan bahwa dari 57 responden memiliki jarak pelayanan kesehatan dekat mayoritas patuh sebanyak 49,1% (28 responden), dan yang tidak patuh sebanyak 0% (0 responden). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ dimana $\alpha=0,05$ ini berarti $p < \alpha$ sehingga (H_0) ditolak yang berarti ada hubungan antara jarak pelayanan kesehatan dengan kepatuhan orang tua dalam pemberian imunisasi pada anak di Daerah Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru.

5. Hasil Penelitian

a. Hubungan antara Pengetahuan Ibu dan Kepatuhan Orang Tua dalam Imunisasi Anak

Dari hasil uji analisis yang digunakan, yaitu Chi-Square, mengenai hubungan antara pengetahuan ibu dan kepatuhan orang tua dalam imunisasi anak di wilayah Polindes Bantan Timur Pusat Kesehatan Selat Baru, diperoleh nilai p sebesar 0.000. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kepatuhan orang tua karena nilai $p < 0,05$.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anasril et al. (2024) yang menemukan bahwa pengetahuan ibu memainkan peran penting dalam kepatuhan terhadap imunisasi balita. Studi ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih patuh dalam memberikan imunisasi kepada anak-anak mereka.

Selain itu, penelitian oleh Hasanah et al. (2021) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar, semakin baik kepatuhan mereka dalam memberikan imunisasi dasar kepada bayi. Studi lain oleh Safaatun (2021) menemukan bahwa pengetahuan ibu yang baik tentang imunisasi terkait dengan kepatuhan dalam memberikan imunisasi kepada anak usia 0-24 bulan (Hasanah et al., 2021).

Pengetahuan ibu yang baik tentang imunisasi memungkinkan mereka memahami pentingnya imunisasi dalam mencegah penyakit pada anak, sehingga meningkatkan kepatuhan dalam memberikan imunisasi. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan ketidakpatuhan dalam memberikan imunisasi, yang dapat meningkatkan risiko penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi (Elpriska, 2023).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor internal yang sangat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal imunisasi anak. Menurut teori Green dalam Model Precede-Proceed, pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang (Notoatmodjo, 2017). Pengetahuan yang baik memberikan

landasan kognitif yang kuat untuk membentuk sikap positif dan perilaku sehat, seperti kepatuhan terhadap program imunisasi. Selain itu, Model Keyakinan Kesehatan (HBM) menjelaskan bahwa persepsi individu tentang kerentanan, keparahan penyakit, manfaat tindakan pencegahan, dan hambatan yang dirasakan mempengaruhi keputusan untuk bertindak (Rosenstock et al., 2016). Dalam konteks ini, ibu yang memahami risiko penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi dan manfaat imunisasi itu sendiri lebih cenderung mematuhi jadwal imunisasi anak-anak mereka (Fitriyani & Hidayat, 2021). Pemahaman ini akan mendorong kesadaran dan tanggung jawab orang tua dalam mengikuti jadwal imunisasi yang direkomendasikan oleh tenaga kesehatan.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan ibu memainkan peran penting dalam mendorong kepatuhan terhadap program imunisasi. Meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan yang terarah dan berkelanjutan memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat kepatuhan, sehingga optimalisasi cakupan imunisasi anak dapat tercapai.

b. Hubungan Antara Persepsi Orang Tua dan Kepatuhan dalam Memberikan Imunisasi kepada Anak-Anak

Hasil analisis Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi orang tua dan kepatuhan dalam memberikan imunisasi kepada anak-anak di Wilayah Polindes Bantan Timur, Unit Puskesmas Selat Baru. Dari 57 responden, mayoritas orang tua yang memiliki persepsi positif terhadap imunisasi menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, yaitu 54,4% (31 responden). Sementara itu, hanya 14,0% (8 responden) dari kelompok dengan persepsi positif yang tidak patuh dalam memberikan imunisasi kepada anak-anak mereka. Sebaliknya, dari 18 responden dengan persepsi negatif, hanya 5,3% (3 responden) yang patuh, sementara 26,3% (15 responden) tidak patuh dalam memberikan imunisasi dasar kepada anak-anak mereka. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,000, artinya $p < \alpha$ (0,05), sehingga menolak H_0 . Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi orang tua dan kepatuhan dalam memberikan

imunisasi kepada anak-anak mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selvia et al. (2024), yang menemukan bahwa persepsi positif orang tua terhadap imunisasi memainkan peran penting dalam meningkatkan kepatuhan mereka dalam membawa anak-anak mereka untuk menerima imunisasi dasar. Orang tua yang memandang imunisasi sebagai hal yang bermanfaat lebih cenderung mematuhi jadwal imunisasi dibandingkan dengan mereka yang memiliki persepsi negatif atau tidak pasti. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ini meliputi tingkat pendidikan, pengalaman sebelumnya dengan imunisasi, pengaruh sosial dari lingkungan, dan akses terhadap informasi kesehatan.

Studi lain oleh Ambarwati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kepercayaan orang tua terhadap vaksinasi dipengaruhi oleh sumber informasi yang mereka peroleh. Orang tua yang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan lebih cenderung memiliki persepsi positif dan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan informasi dari media sosial atau kelompok anti-vaksinasi. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap informasi yang akurat dan pendidikan kesehatan yang efektif sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi orang tua terhadap imunisasi.

Selain itu, temuan ini didukung oleh Model Keyakinan Kesehatan (HBM), yang menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap tindakan kesehatan akan menentukan keputusan mereka untuk bertindak. Dalam konteks imunisasi, jika orang tua percaya bahwa penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi memiliki risiko tinggi dan efek berbahaya, dan mereka percaya bahwa imunisasi efektif dalam mencegah penyakit tersebut, mereka akan lebih patuh dalam memberikan imunisasi kepada anak-anak mereka. Sebaliknya, jika mereka terpapar informasi yang salah tentang efek samping vaksin, mereka cenderung memiliki persepsi negatif dan menghindari imunisasi (Rosenstock et al., 2016; Fitriyani & Hidayat, 2021).

Selain itu, berdasarkan Teori Tindakan yang Dipertimbangkan (TRA) dan Teori Perilaku yang Direncanakan (TPB) yang dikembangkan oleh Fishbein dan

Ajzen, persepsi individu terhadap suatu tindakan secara signifikan mempengaruhi niat dan perilaku aktual mereka. Dalam hal ini, persepsi orang tua tentang imunisasi, baik positif maupun negatif, akan membentuk niat mereka untuk mematuhi atau tidak dalam membawa anak-anak mereka ke layanan imunisasi (Ajzen, 2020). Persepsi yang terbentuk oleh keyakinan tentang manfaat, norma sosial, dan kendali perilaku yang dirasakan memainkan peran penting dalam menentukan tindakan aktual. Jika orang tua memandang imunisasi sebagai hal yang bermanfaat, mudah diakses, dan didukung secara sosial, mereka lebih cenderung mematuhi. Sebaliknya, persepsi negatif seperti kekhawatiran tentang efek samping atau pengaruh kelompok anti-vaksin dapat melemahkan niat tersebut (Fitriani & Purnamasari, 2022). Oleh karena itu, memperkuat persepsi positif merupakan langkah penting dalam meningkatkan kepatuhan imunisasi.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa semakin positif persepsi orang tua tentang imunisasi, semakin tinggi kepatuhan mereka. Meningkatkan cakupan imunisasi memerlukan strategi pendidikan berkelanjutan, kampanye informasi yang akurat, dan pendekatan berbasis komunitas untuk memperkuat persepsi positif dan meminimalkan pengaruh informasi yang salah.

c. Hubungan Antara Jumlah Anak dan Kepatuhan Orang Tua dalam Memberikan Imunisasi kepada Anak-Anak

Hasil analisis Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jumlah anak dan kepatuhan orang tua dalam memberikan imunisasi kepada anak-anak di wilayah Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru. Dari 57 responden, orang tua dengan lebih dari satu anak menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam memberikan imunisasi dasar, yaitu 47,4% (27 responden), sementara 17,5% (10 responden) dari kelompok ini tidak patuh dalam memberikan vaksinasi kepada anak-anak mereka. Sebaliknya, di antara orang tua dengan hanya satu anak, tingkat kepatuhan lebih rendah, yaitu 12,3% (7 responden), dan 22,8% (13 responden) tidak patuh. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,000, artinya $p < \alpha$ (0,05), sehingga menolak H_0 , menunjukkan adanya

hubungan yang signifikan antara jumlah anak dan kepatuhan imunisasi.

Hasil studi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Costa et al. (2024), yang menunjukkan bahwa keluarga dengan lebih dari satu anak cenderung memiliki pola imunisasi yang lebih teratur dibandingkan keluarga dengan hanya satu anak. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengalaman orang tua dalam mengasuh anak, di mana orang tua yang memiliki lebih dari satu anak memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya imunisasi dan keyakinan yang lebih tinggi terhadap manfaatnya. Sebaliknya, orang tua dengan anak pertama cenderung lebih ragu-ragu atau kurang memahami urgensi imunisasi, sehingga tingkat kepatuhan menjadi lebih rendah.

Studi lain oleh Belay et al. (2025) menemukan bahwa ibu dengan paritas lebih tinggi (memiliki lebih banyak anak) lebih cenderung memberikan imunisasi lengkap untuk anak-anak mereka dibandingkan ibu dengan hanya satu anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak membantu meningkatkan kesadaran dan kepercayaan orang tua terhadap imunisasi, serta memperkaya informasi yang mereka peroleh dari tenaga kesehatan atau masyarakat. Namun, studi lain yang dilakukan oleh Saikia et al. (2023) di India menemukan bahwa dalam beberapa kasus, keluarga dengan lebih banyak anak lebih rentan mengalami penundaan imunisasi, terutama jika mereka menghadapi kendala ekonomi atau tinggal di daerah terpencil dengan akses terbatas ke layanan kesehatan.

Dari perspektif teoretis, Model Keyakinan Kesehatan (HBM) menjelaskan bahwa keputusan individu untuk melakukan tindakan kesehatan, termasuk imunisasi, dipengaruhi oleh pengalaman, manfaat yang dirasakan, hambatan, dan faktor sosial. Orang tua dengan lebih banyak anak umumnya memiliki pengalaman sebelumnya dalam imunisasi, yang menyebabkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap efektivitasnya. Hal ini sejalan dengan temuan studi ini, di mana orang tua dengan lebih dari satu anak memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Sebaliknya, orang tua dengan anak pertama lebih cenderung

mengalami keraguan atau ketakutan tentang efek samping vaksin, yang berpotensi menyebabkan tingkat kepatuhan imunisasi yang lebih rendah (Rosenstock et al., 2016; Fitriyani & Hidayat, 2021).

Selain itu, Teori Ekonomi Keluarga Becker (1991) menjelaskan bahwa jumlah anak dalam keluarga mempengaruhi distribusi sumber daya, baik secara finansial maupun dalam hal waktu. Dalam konteks ini, keluarga dengan lebih banyak anak mungkin menghadapi keterbatasan waktu dalam membawa setiap anak ke fasilitas kesehatan, namun di sisi lain, mereka mungkin memiliki strategi pengasuhan yang lebih baik dan lebih terbiasa mengelola jadwal imunisasi anak-anak mereka. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak dan mengikuti jadwal imunisasi juga berperan dalam meningkatkan efisiensi dan kepatuhan (Handayani & Lestari, 2020). Oleh karena itu, studi ini menemukan bahwa meskipun beberapa orang tua dengan lebih banyak anak tidak patuh, secara umum mereka memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi daripada orang tua dengan hanya satu anak.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa jumlah anak berhubungan positif dengan kepatuhan imunisasi. Pendidikan intensif tetap diperlukan, terutama bagi orang tua dengan anak pertama, untuk memastikan semua anak menerima imunisasi yang lengkap dan tepat waktu.

d. Hubungan Antara Kualitas Layanan Imunisasi dan Kepatuhan Orang Tua dalam Memberikan Imunisasi kepada Anak-Anak

Hasil analisis Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kualitas layanan imunisasi dan kepatuhan orang tua dalam memberikan imunisasi kepada anak-anak di wilayah Polindes Bantan Timur, Pusat Kesehatan Masyarakat Selat Baru. Dari 57 responden, mayoritas orang tua yang menilai kualitas layanan imunisasi sebagai baik menunjukkan kepatuhan tinggi dalam memberikan imunisasi kepada anak-anak mereka, yaitu 54,4% (31 responden), sementara hanya 8,8% (5 responden) yang tidak patuh. Sebaliknya, pada kelompok

yang menilai layanan sebagai cukup, hanya 5,3% (3 responden) yang patuh dan 19,3% (11 responden) tidak patuh. Sementara itu, dari 7 responden yang menilai kualitas layanan sebagai buruk, tidak ada yang patuh (0%) dalam memberikan imunisasi kepada anak-anak mereka, dan 12,3% (7 responden) tidak patuh. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,000, artinya $p < \alpha$ (0,05), sehingga menolak H_0 , menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kualitas layanan imunisasi dan kepatuhan orang tua dalam memberikan imunisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuanita et al. (2024), yang menemukan bahwa kepuasan orang tua terhadap layanan imunisasi sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Faktor utama yang berperan dalam meningkatkan kepatuhan imunisasi adalah keandalan tenaga kesehatan, aksesibilitas layanan, dan kenyamanan fasilitas kesehatan. Jika tenaga kesehatan dapat memberikan layanan yang ramah, informatif, dan profesional, orang tua akan merasa lebih percaya diri dan lebih patuh terhadap jadwal imunisasi anak-anak mereka.

Studi lain oleh Andriani et al. (2020) juga menunjukkan bahwa kualitas layanan yang rendah dapat mengurangi kepatuhan orang tua dalam membawa anak-anak mereka untuk imunisasi. Studi ini menemukan bahwa ibu yang merasa layanan imunisasi tidak responsif atau tidak ramah lebih cenderung menunda atau bahkan tidak membawa anak-anak mereka untuk imunisasi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek komunikasi, keterampilan tenaga kesehatan, dan efektivitas layanan memainkan peran signifikan dalam meningkatkan cakupan imunisasi anak-anak.

Dari perspektif teoretis, Teori Kualitas Layanan (SERVQUAL) oleh Parasuraman et al. (1991) menjelaskan bahwa kualitas layanan terdiri dari lima dimensi utama: keandalan, responsivitas, jaminan, empati, dan aspek fisik. Dalam konteks studi ini, orang tua yang menganggap layanan imunisasi di pusat kesehatan sebagai andal, responsif, dan memberikan jaminan keamanan lebih cenderung mematuhi vaksinasi anak-anak mereka. Sebaliknya, orang tua yang

mengalami layanan yang tidak responsif atau merasa tidak mendapatkan informasi yang cukup cenderung menunda atau menghindari imunisasi.

Selain itu, Model Keyakinan Kesehatan (HBM) menjelaskan bahwa keputusan individu untuk menggunakan layanan kesehatan dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kualitas layanan tersebut (Rosenstock et al., 2016). Jika seseorang merasa bahwa layanan yang diberikan tidak memadai, baik dalam hal keramahan staf, waktu tunggu, atau ketersediaan informasi, mereka mungkin menganggap intervensi kesehatan tersebut tidak penting atau tidak nyaman untuk dilakukan. Persepsi terhadap hambatan-hambatan ini, termasuk pengalaman buruk dalam mengakses layanan, dapat mengurangi motivasi individu untuk bertindak (Fitriyani & Hidayat, 2021). Oleh karena itu, kualitas layanan yang buruk dapat menjadi hambatan bagi kepatuhan orang tua terhadap imunisasi anak.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kualitas layanan yang baik mendorong kepatuhan imunisasi. Meningkatkan keterampilan komunikasi tenaga kesehatan, mempercepat proses layanan, dan meningkatkan fasilitas merupakan langkah penting untuk mempertahankan dan meningkatkan cakupan imunisasi.

e. Hubungan Antara Jarak ke Fasilitas Kesehatan dan Kepatuhan Orang Tua dalam Vaksinasi Anak

Hasil analisis Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jarak ke fasilitas kesehatan dan kepatuhan orang tua dalam vaksinasi anak di wilayah Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru. Dari 57 responden, sebagian besar orang tua yang tinggal dekat dengan fasilitas kesehatan memiliki tingkat kepatuhan yang sangat tinggi, dengan 49,1% (28 responden) patuh dan tidak ada yang tidak patuh (0%). Sebaliknya, dari 16 responden yang tinggal di kategori jauh, hanya 10,5% (6 responden) yang patuh, sementara 17,5% (10 responden) tidak patuh. Sementara itu, dari 13 responden yang tinggal sangat jauh, tidak ada yang patuh (0%) dan semua (22,8%) tidak patuh dalam membawa anak-anak mereka untuk imunisasi dasar. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,000, artinya

$p < \alpha$ (0,05), sehingga menolak H_0 , menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jarak ke layanan kesehatan dan kepatuhan orang tua dalam memberikan imunisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah et al. (2023) yang menemukan bahwa jarak yang jauh ke fasilitas kesehatan merupakan salah satu faktor utama penyebab rendahnya cakupan imunisasi pada anak-anak. Studi ini menunjukkan bahwa keluarga yang tinggal lebih dekat ke pusat kesehatan atau pos kesehatan masyarakat lebih cenderung membawa anak-anak mereka ke layanan imunisasi dibandingkan keluarga yang tinggal di daerah terpencil. Hambatan utama yang dihadapi keluarga yang tinggal jauh meliputi biaya transportasi, waktu perjalanan yang lebih lama, dan akses terbatas terhadap informasi tentang jadwal imunisasi.

Studi lain oleh Kusuma et al. (2022) juga menunjukkan bahwa jarak yang jauh ke layanan kesehatan terkait dengan akses yang rendah terhadap layanan kesehatan preventif, termasuk imunisasi. Studi ini menemukan bahwa keluarga yang tinggal lebih dari 5 km dari fasilitas kesehatan 2,5 kali lebih mungkin tidak menyelesaikan imunisasi anak-anak mereka dibandingkan dengan keluarga yang tinggal dalam radius 2 km dari pos kesehatan masyarakat. Selain itu, kondisi geografis seperti akses jalan yang sulit dan kurangnya transportasi umum di daerah pedesaan merupakan faktor tambahan yang menghambat kepatuhan imunisasi.

Dari perspektif teoretis, Model Keyakinan Kesehatan (HBM) menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap tindakan kesehatan sangat dipengaruhi oleh hambatan yang dirasakan, salah satunya adalah aksesibilitas layanan kesehatan (Rosenstock et al., 2016). Jika orang tua merasa jarak ke fasilitas kesehatan terlalu jauh dan membutuhkan waktu atau usaha lebih untuk mencapainya, mereka cenderung menunda atau bahkan mengabaikan imunisasi anak-anak mereka. Hambatan geografis dan finansial ini merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan terkait perilaku pencegahan (Fitriyani & Hidayat, 2021). Sebaliknya, jika layanan kesehatan mudah diakses, orang tua akan lebih termotivasi untuk secara rutin membawa anak-

anak mereka untuk imunisasi (Sari & Wibowo, 2023).

Selain itu, Model Perilaku Penggunaan Layanan Kesehatan Andersen menekankan bahwa aksesibilitas layanan kesehatan dipengaruhi oleh faktor lingkungan eksternal, termasuk ketersediaan fasilitas, infrastruktur transportasi, dan kedekatan geografis (Babitsch et al., 2016). Model ini menjelaskan bahwa adanya hambatan geografis, seperti jarak ke fasilitas kesehatan, dapat mengurangi kemungkinan seseorang menggunakan layanan kesehatan. Akses yang sulit tidak hanya mempengaruhi akses fisik tetapi juga persepsi bahwa layanan tersebut tidak praktis atau tidak sepadan dengan usaha (Levesque et al., 2019). Dalam konteks studi ini, semakin jauh jarak antara tempat tinggal dan fasilitas kesehatan, semakin besar kemungkinan orang tua menunda atau bahkan mengabaikan imunisasi anak-anak mereka, yang mengakibatkan tingkat kepatuhan yang rendah.

Oleh karena itu, semakin dekat jarak ke fasilitas kesehatan, semakin tinggi tingkat kepatuhan imunisasi. Upaya seperti layanan imunisasi mobile, penguatan pos kesehatan di daerah terpencil, dan subsidi transportasi dapat menjadi strategi untuk meningkatkan cakupan imunisasi di daerah dengan akses terbatas.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu, persepsi orang tua, jumlah anak, kualitas layanan imunisasi, dan jarak ke layanan kesehatan dengan kepatuhan orang tua dalam memberikan imunisasi dasar di Polindes Bantan Timur UPT Puskesmas Selat Baru. Temuan ini memperkuat bukti bahwa pengalaman orang tua, kualitas layanan, dan aksesibilitas fisik memainkan peran penting dalam meningkatkan cakupan imunisasi. Secara praktis, hasil ini dapat digunakan untuk merancang strategi meningkatkan kepatuhan, seperti memperluas layanan imunisasi mobile, meningkatkan kualitas komunikasi di antara tenaga kesehatan, dan memperkuat pendidikan khusus bagi orang tua anak pertama.

Rekomendasi untuk penelitian masa depan

meliputi pelaksanaan studi longitudinal di wilayah yang lebih luas untuk mengevaluasi hubungan kausal dan mengidentifikasi faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan imunisasi. Implementasi temuan ini diharapkan dapat mendukung pencapaian target cakupan imunisasi nasional dan memperkuat praktik kesehatan preventif di masyarakat.

7. Referensi

- Afriza, N., Handayani, L., & Djannah, S. N. (2023). Analisis Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Anak: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(9), 1728–1734.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v6i9.3664>
- Aisyah, R., Sari, P., & Handayani, M. (2023). Jarak Pelayanan Kesehatan dan Dampaknya terhadap Cakupan Imunisasi Anak di Daerah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 45–56.
- Ajzen, I. (2020). *The Theory of Planned Behavior: Frequently Asked Questions. Human Behavior and Emerging Technologies*. 2(4), 314–324.
- Ambarwati, K., Agustina, S., & Sangadji, I. (2024). ANALISIS PERSEPSI ORANG TUA PADA VAKSINASI RUTIN ANAK. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5, 1717–1723.
- Anasril, A., H. T. M., & Baharuddin, B. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Gampong Krueng Alem Nagan Raya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(4), 2094–2102.
<https://doi.org/10.55681/sentri.v3i4.2605>
- Andriani, R. D., Aini, I., & Dewi, R. S. (2020). *Hubungan Kualitas Pelayanan Imunisasi dengan Tingkat Kepuasan Ibu Bayi (di Desa Kepoh Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro)*.
- Aridiansyah, Anisa, Q., & Supriadi. (2024). Factors Affecting The Completeness Of Completeness Of Basic Immunization Of Infants Aged 12 To 24 Months In The Working Area Of Puskesmas X Pekanbaru City. *International Journal of Public Health*, 1(3), 53–68.
<https://doi.org/10.62951/ijph.v1i3.69>
- Babitsch, B., Gohl, D., & Von Lengerke, T. (2016). Re-revisiting Andersen's Behavioral Model of Health Services Use: A Systematic Review of Studies from 1998–2011. *GMS Psycho-Social-Medicine*.
- Becker, G. . (1991). *A Treatise on the Family (Enlarged Edition)*. Harvard University Press.
- Belay, D. B., Ali, M. I., Chen, D. G., & Jama, U. A. (2025). Prevalence and associated factors of immunization among under-five children in Somalia. *BMC Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22122-7>
- Costa, F. S., Silva, L. A. N., Cata-Preta, B. O., Santos, T. M., Ferreira, L. Z., Mengistu, T., Hogan, D. R., Barros, A. J. D., & Victora, C. G. (2024). Child immunization status according to number of siblings and birth order in 85 low- and middle-income countries: a cross-sectional study. *eClinicalMedicine*, 71, 102547.
<https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2024.102547>
- Dinkes Provinsi, R. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Riau 2022. *Dinkes provinsi Riau*, 12–26.
- Elpriska. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi Pada Bayi di Puskesmas Kota Datar Hamparan Perak Medan Tahun 2023. *Kesehatan Deli Sumatera*, 1(2), 1–12.
- Fitriani, H., Ichwansyah, F., Abdullah, A., Marthoenis, & Rani, H. A. (2019). Determinants Of Parental Rejection In Implementing Immunization in Children Post Covid-19. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(4), 1053–1062. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i4.250>
- Fitriani, R., & Purnamasari, A. (2022). Persepsi dan Kepatuhan Orang Tua dalam Pemberian Imunisasi Dasar pada Anak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(2), 118–126.
- Fitriyani, D., & Hidayat, A. (2021). Health Belief Model sebagai pendekatan perilaku kesehatan dalam kepatuhan imunisasi anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(3), 202–210.
- Handayani, S., & Lestari, R. (2020). Pengaruh Jumlah Anak terhadap Kepatuhan Orang Tua dalam Pemberian Imunisasi Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*

- Nusantara*, 8(2), 156–163.
- Hasanah, M. S., Lubis, A. D., & Syahleman, R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi. *Jurnal Borneo Cendekia*, 5(1), 53–63. <https://doi.org/10.54411/jbc.v5i1.222>
- Hobani, F., & Alhalal, E. (2022). Factors related to parents' adherence to childhood immunization. *BMC Public Health*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13232-7>
- Kemendes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021–2022*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kolawole, O. T., Akinyemi, A., & Solanke, B. L. (2023). Household Vulnerability and Childhood Immunization Status in Nigeria. *SAGE Open*, 13(3), 1–22. <https://doi.org/10.1177/21582440231179943>
- Kusuma, A., Wijayanti, D., & Prasetyo, B. (2022). Determinants of Immunization Coverage in Rural Areas: The Role of Accessibility to Healthcare Services. *BMC Public Health*, 22(4), 765–779.
- Levesque, J. F., Harris, M. F., & Russell, G. (2019). Patient-centred access to health care: Conceptualising access at the interface of health systems and populations. *International Journal for Equity in Health*, 18(1), 1–13.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Obohwemu, K., Christie-De Jong, F., & Ling, J. (2022). Parental childhood vaccine hesitancy and predicting uptake of vaccinations: a systematic review. *Primary Health Care Research and Development*, 23. <https://doi.org/10.1017/S1463423622000512>
- Parasuraman, A., Berry, L. L., & Zeithaml, V. A. (1991). Refinement and reassessment of the SERVQUAL scale. *Journal of retailing*, 67(4), 420.
- Ranuh, I. N. G., Suyitno, H., Hadinegoro, S. R. S., Kartasasmita, C. B., Ismoedijanto, & Soedjamitko. (2019). *Pedoman Imunisasi Di Indonesia* (Edisi Keen). Satgas Imunisasi Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Ridmadhanti, S. (2019). Pengukuran Faktor Yang Berpengaruh Dalam Tindakan Imunisasi Dasar Lengkap (Idl). *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*, 4(2), 1–10.
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (2016). The Health Belief Model and HIV Risk Behavior Change. In M. C. DiClemente, R. J., Crosby, R. A., & Kegler (Ed.), *Emerging Theories in Health Promotion Practice and Research* (2nd ed., hal. 31–44). Jossey-Bass.
- Safaatun, Y. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kepatuhan Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi 9-12 Bulan Di Puskesmas Batur 2*.
- Saikia, N., Kumar, K., Bora, J. K., Mondal, S., Phad, S., & Agarwal, S. (2023). What Determines the District-Level Disparities in Immunization Coverage in India: Findings from Five Rounds of the National Family Health Survey. *Vaccines*, 11(4). <https://doi.org/10.3390/vaccines11040851>
- Sari, M. D., & Wibowo, A. (2023). Pengaruh Aksesibilitas Layanan Kesehatan terhadap Kepatuhan Imunisasi Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 58–65.
- Selvia, M., Rohmatin, H., & Supriyadi, B. (2024). Hubungan Persepsi Orang Tua Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 9-12 Bulan Penelitian. *Jurnal Bidan Komunitas*, 5(2), 1–130. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i3.8605>
- Sriatmi, A., Martini, Jati, S. P., Budiyo, Handayani, N., Kusumawati, A., & Armunanto. (2024). Parent's Knowledge and Attitude as Key Determinants of Completeness Childhood Immunization in Central Java, Indonesia. *Kemas*, 20(1), 89–100. <https://doi.org/10.15294/kemas.v20i1.47633>
- Syukri, M., & Appi, H. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dan Pengetahuan terhadap Sikap Orang Tua dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan*, 01(2), 41–48. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JPKK>
- WHO. (2022). *Estimate of National Immunization Coverage*. 1–6.

Xie, Y. J., Tian, L., Deng, Y., Yang, L., Cheung, K., Li, Y., Wang, H. H., Hao, C., Siu, G. K. H., Zhang, Q., Molassiotis, A., & Leung, A. Y. M. (2024). Use of the PRECEDE-PROCEED Model in Piloting Vaccine Promotion and Infection Self-Protection: Intervention Development and Effectiveness Examination. *Vaccines*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/vaccines12090979>

Yuanita, F., Asrul, M., & Indah, H. (2024). *Kepuasan Ibu Bayi Dan Balita di Posyandu Melati 2 Bonto-Bonto Wilayah Kerja Puskesmas Ma ' Rang Tahun 2024 Of Mothers Of Infants And Toddlers At Posyandu Melati 2 Bonto-Bonto , The Working*. 19, 33–40.